

Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Agrowisata Kembang Desa di Desa Dawung, Kabupaten Karanganyar

Santy Paulla Dewi^{1*}, Diah Intan Kusumo Dewi², Retno Widjajanti³, Titik Ekowati⁴, Alfian Nur Setiawan⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Diponegoro

*Corresponding author, e-mail: santy.paulla.dewi@pwk.undip.ac.id.

Abstrak

Desa Dawung merupakan salah satu desa di Kabupaten Karanganyar yang memiliki potensi wisata agro, yaitu wisata Kembang Desa. Namun, wisata ini kurang berkembang sehingga belum berkontribusi terhadap pendapatan desa. Disisi lain, kompetisi dalam pengembangan wisata cukup tinggi yang mengharuskan pemerintah desa perlu melakukan inovasi. Hal ini yang mendasari kegiatan pengabdian masyarakat untuk mendampingi pemerintah desa dalam mengembangkan wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama enam bulan dimana pada tahap awal dilakukan pertemuan dengan Kepala Desa dan perangkat Desa Dawung untuk mendiskusikan teknis kegiatan pengabdian dan potensi wisata yang dimiliki. Selanjutnya dilakukan penyusunan rencana bisnis pengembangan Kembang Desa yang hasilnya dipaparkan dan mendapat masukan dari perangkat desa, bumdes, dan kepala dusun terkait. Output dari pengabdian masyarakat berupa kerangka logis pengembangan wisata, tahapan pembangunan wisata, dan masterplan telah disetujui oleh semua pemangku kepentingan yang terkait. Hal ini tercermin dari kegiatan sosialisasi, bimbingan dan praktik, serta finalisasi yang selalu dihadiri oleh pemerintah desa, pokdarwis, dan bumdes. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah rencana bisnis pengembangan Kembang Desa telah dipahami oleh semua pihak yang terkait, dimana implementasi pengembangan integrated agro-edu tourism ini dilaksanakan secara bertahap yaitu program jangka pendek, menengah, dan panjang.

Kata Kunci: Pengembangan wisata; Pertanian; Wisata integrasi.

Abstract

Dawung is one of the villages in Karanganyar Regency with agro-tourism potential: Kembang Desa. However, this tourism attraction is still underdeveloped and has not yet contributed to village income. Meanwhile, competition in tourism development is increasingly intense, requiring the village government to implement innovative strategies. This community service activities aimed at assisting the village government in developing its tourism potential which conducted six months. At the initial stage, meetings were held with the Head and Dawung Village officials to discuss the technical aspects of the activities and to identify tourism potential. Subsequently, a business plan for the development of Kembang Desa was formulated. The proposed business plan was then presented to village officials, the village-owned enterprise (BUMDes), and relevant hamlet heads to obtain feedback and suggestions. The outputs of the community service activities include a logical framework for tourism development, stages of tourism development, and a master plan, all of which have been approved by the relevant stakeholders. This approval is reflected in socialization activities, guidance and practical sessions, as well as the finalization process, which were consistently attended by the village government, the tourism awareness group (Pokdarwis), and BUMDes. In conclusion, the business plan for the development of Kembang Desa has been well understood by all related parties. The implementation of integrated agro-edu tourism development will be carried out in stages, consisting of short-term, medium-term, and long-term programs.

Keywords: Agricultural; Integrated tourism; Tourism development.

How to Cite: Dewi, S. P. et al. (2025). Pengembangan Bisnis Berkelanjutan Agrowisata Kembang Desa di Desa Dawung, Kabupaten Karanganyar. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(4), 1135-1143.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, bidang pariwisata di Indonesia berkembang secara pesat (Wahyuningsih et al., 2019). Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah sehingga dapat dimanfaatkan dan dikelola sebagai modal pembangunan nasional (Ardianti & Eprilianto, 2022). Pengembangan pariwisata merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan daerah (Basuki & Sugiarti, 2024). Pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang paling dinamis dan berpengaruh dalam perekonomian serta cara termudah dan termurah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan (Wihastuti & Oktavia, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 sektor pariwisata berkontribusi sebesar 2,7% dari pemasukan negara. Salah satu potensi pariwisata suatu daerah dapat dilihat dari sumber daya alam dan budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik. Sehingga sektor pariwisata digalakan oleh pemerintah sebagai program peningkatan ekonomi daerah (Fitriani & Selinaswati, 2019).

Pada data kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif, Provinsi Jawa tengah memiliki destinasi wisata terbanyak di Indonesia (Kemenparekraf, 2024). Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata melimpah adalah Kabupaten Karanganyar. Kabupaten Karanganyar dikenal dengan julukan Bumi Intanpari, yang mencerminkan kekayaan dalam sektor industri, pertanian, dan pariwisata. Lahan pertanian subur dan destinasi wisata alam yang beragam memberikan fondasi kuat untuk mengembangkan konsep Intanpari berkelanjutan. Konsep ini mengintegrasikan ketiga sektor tersebut dengan prinsip keberlanjutan untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial.

Kabupaten Karanganyar memiliki 24 desa wisata, salah satunya adalah Agro Wisata Kembang Desa Dawung (Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar, 2024). Agrowisata yang dikelola oleh Bumdes Desa Dawung diresmikan pada tahun 2020 dimana atraksi unggulan yang ditawarkan adalah kebun bunga dan wisata petik buah. Pada tahun awal pengembangannya, wisata ini cukup diminati masyarakat karena menawarkan berbagai spot foto yang menarik juga dilengkapi dengan kolam renang dengan tiket masuk yang cukup terjangkau, yaitu sebesar Rp 10.000. Agrowisata ini juga dilengkapi dengan keberadaan pusat oleh-oleh, termasuk bakpia khas Dawung serta fasilitas penunjang wisata lainnya. Jumlah pengunjung rata-rata perhari mencapai 200 orang dan meningkat menjadi 600 orang saat akhir pekan (Solotrust, 2022).

Namun, pandemic Covid-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap keberadaan wisata ini dimana biaya operasional yang tidak mampu ditutup dari keuntungan atau pendapatan tiket. Pada akhirnya, pengelolaan kawasan agrowisata menjadi terbengkalai yang ditandai dengan atraksi dan fasilitas wisata yang tidak terawat, serta kebun bunga yang rusak (Pernik, 2024). Kondisi ini berimplikasi pada penurunan pengunjung yang sangat signifikan, dimana hanya kolam renang saja yang masih ada pengunjungnya meski jumlahnya juga sedikit. Keadaan ini membuat pendapatan yang diperoleh dari penyelenggaraan wisata tidak memberikan keuntungan bahkan tidak jarang tidak mencukupi untuk membiayai kegiatan operasional.

Fenomena ini menciptakan urgensi mengenai perlunya mekanisme *bounce-back* yang diperlukan berbagai desa wisata pada masa *new normal*. Banyak tempat wisata yang mengalami fenomena yang juga sama diakibatkan fenomena covid-19. Salah satunya di Agrowisata Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Fenomena covid-19 ini menjadikan penurunan pengunjung secara drastis dan penurunan kualitas dari atraksi dan amenities wisata karena terbengkalai. Hal ini tentunya menjadikan daya tarik dari aktivitas wisata menurun dan memerlukan adanya proses perbaikan dan pengembangan untuk membangkitkan kembali (Suwarsito et al., 2022). Pemerintah desa telah melakukan beberapa upaya seperti melaksanakan kegiatan nonton bareng pertandingan sepakbola, termasuk membenahi kebun bunga agar lebih menarik pengunjung. Namun, usaha ini belum membuahkan hasil, dimana jumlah pengunjung masih hanya terbatas pada kolam renang saja. Bahkan pada bulan Juni 2024, informasi yang ada pada pencarian laman google tertulis bahwa Agrowisata Kembang Desa tutup permanen. Faktanya, agrowisata ini masih buka dan tetap menerima pengunjung meski hanya pada wahana kolam renang saja.

Informasi ini tentunya merugikan pemerintah desa karena ada kemungkinan mempengaruhi minat wisatawan yang mengandalkan informasi dari internet. Persoalan pengelolaan agrowisata Kembang Desa Dawung mendasari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, dimana perlunya pendampingan pada pemerintah desa untuk bisa mengembangkan kembali potensi wisata yang dimiliki. Skema pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (P3M) yang bertujuan untuk

meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mencapai kesejahteraan masyarakat.

Oleh karena itu, diketahui Desa Dawung dan berbagai desa lain sedang berusaha untuk meningkatkan kembali aktivitas wisata seperti sebelumnya. Beberapa jurnal pengabdian mengenai pengembangan desa wisata cenderung berfokus kepada analisis kondisi, analisis kondisi atraksi dan amenitas dan strategi pengembangan. Pengabdian ini mencakup analisis Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat (SWOT) dan potensi permasalahan dari pengembangan serta pemberian arahan pengembangan (Adriani et al., 2024; Azi et al., 2024; Suwarsito et al., 2022; Syarifah & Rochani, 2021). Selain itu, beberapa pengabdian juga memberikan sedikit penjelasan mengenai partisipasi masyarakat dalam proses diskusi dan partisipasi dalam pengembangan rencana masterplan (Wihastuti & Oktavia, 2021). Namun, beberapa jurnal di atas belum memberikan gambaran jelas secara detail prinsip dasar dan tahapan-tahapan pengembangan kawasan desa wisata secara optimal. Pengembangan kawasan wisata juga diperlukan adanya visualisasi secara interaktif sehingga didapatkan secara jelas rencana pengembangan.

Fokus dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah pemerintah desa memiliki panduan dalam merancang kembali kawasan agrowisata Kembang Desa serta acuan pengelolannya. Hal ini direalisasikan dalam bentuk pendampingan penyusunan rencana bisnis pengembangan agrowisata Kembang Desa selama lima tahun ke depan. Dasar dari rencana bisnis pengembangan wisata ini dari masterplan Kembang Desa yang telah disusun pada kegiatan pengabdian masyarakat tahun sebelumnya. Rencana bisnis pengembangan wisata merupakan hal yang penting dimana pemerintah desa, termasuk Bumdes, memiliki panduan kegiatan yang dilakukan setiap tahun selama lima tahun ke depan, serta mengetahui stakeholder yang perlu dilibatkan dalam pengembangannya.

Metode Pelaksanaan

Pada kegiatan Program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (P3M) Universitas Diponegoro memiliki tujuan memberdayakan masyarakat Desa Dawung, khususnya aktor yang terkait dalam pengembangan wisata. Kegiatan P3M Universitas Diponegoro ini bekerja sama dengan stakeholder/pemangku kepentingan terkait seperti perangkat Desa Dawung yang dikoordinasikan oleh Bapak Angga sebagai Sekretaris Desa, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Proses pengabdian dilaksanakan semenjak 24 Juli hingga 31 Oktober 2024 melalui proses diskusi, survey lapangan dan diakhiri oleh penyerahan hasil luaran pengabdian. Sebelum dilaksanakannya program pengabdian ini, telah dilaksanakan pencarian data sekunder untuk menentukan isu yang akan ditindaklanjuti pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada akhirnya isu pengelolaan wisata menjadi hal yang ditawarkan kepada pemerintah desa sebagai solusi dalam pengembangan wisata. Gambaran secara makro mengenai kegiatan penyusunan rencana pengelolaan dan bisnis yang disusun oleh tim pengabdian masyarakat menjadi pemantik diskusi pada kegiatan awal atau sosialisasi. Selain itu, juga dilaksanakan observasi lapangan untuk memverifikasi kondisi terkini dari agrowisata Kembang Desa. Secara umum, tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu:

Sosialisasi

Tahap sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan memberikan informasi kepada pemerintah Desa Dawung, Pokdarwis, dan BUMDes mengenai gambaran awal pengembangan wisata Kembang Desa untuk memunculkan pengetahuan dan menyelaraskan pemahaman. Sosialisasi juga didefinisikan sebagai proses belajar berinteraksi dengan orang lain tentang bagaimana bertindak, berpikir dan merasakan, dan penting untuk menghasilkan partisipasi sosial yang efektif (Sekarningrum et al., 2020). Dengan adanya sosialisasi, peserta juga dapat memberikan *feedback* sehingga antara tim P3M Universitas Diponegoro dan pihak-pihak terkait memiliki tujuan yang sama. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pelaksanaan program-program dalam P3M dan merealisasikan hasil dari pengabdian ini. Proses sosialisasi dilakukan pada tanggal 24 Juli 2024 di ruang rapat Kantor Desa Dawung, dihadiri oleh perangkat desa, perangkat BUMDes, dan Perwakilan Pokdarwis.

Proses sosialisasi diawali dengan penjelasan mengenai program dan rencana kegiatan pengabdian masyarakat yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan perumusan luaran oleh Ketua Tim Pengabdian. Pada proses sosialisasi ini, perangkat desa, bumdes dan perwakilan Pokdarwis juga menjelaskan mengenai gambaran umum rencana pengembangan wisata Kembang Desa dan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, melalui proses ini didapat pemahaman dan keselarasan pelaksanaan kegiatan yang disetujui oleh kedua pihak desa.

Bimbingan dan Praktik

Pada tahap bimbingan dan praktik dilaksanakan dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) dimana diharapkan akan adanya diskusi kelompok yang terarah. FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data

kualitatif untuk memperoleh informasi keinginan dengan pengarahan seorang moderator (Istiyannah, 2020). FGD dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan *feedback*/masukan dari pemerintah Desa Dawung, Pokdarwis, dan BUMDes sehingga tim P3M Universitas Diponegoro dapat menyesuaikan dan merumuskan konsep pengembangan wisata Kembang Desa. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan tahapan pembangunan yang tepat dan dapat di realisasikan oleh Desa Dawung. Proses FGD dilaksanakan secara interaktif menggunakan media berupa peta kondisi lapangan untuk mengidentifikasi isu dan potensi yang dapat dikembangkan pada wisata kembang desa dan arahan pengembangan wisata di masa mendatang. Proses FGD antara tim pengabdian dan perangkat desa, pokdarwis dan BUMDes dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bimbingan dan Praktik Kepada Pihak Desa Dawung

Proses FGD diawali dengan penjabaran kondisi eksisting oleh Pokdarwis dan BUMDes mengenai wisata Kembang Desa. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan oleh perangkat desa mengenai potensi pengembangan wisata di tanah aset desa dan gambaran wisata yang ingin dikembangkan oleh keseluruhan masyarakat Desa Dawung. Tim pengabdian memberikan proses bimbingan dan praktik melalui pemberian arahan pengembangan, studi kasus, dan masukan untuk peningkatan kapasitas pengelolaan wisata yang optimal.

Finalisasi

Pada tahap ini dilakukan finalisasi dokumen tahapan pembangunan bisnis wisata Kembang Desa oleh tim P3M Universitas Diponegoro. Finalisasi dokumen ini dilakukan berdasarkan *feedback*/masukan yang telah didapatkan melalui FGD sebelumnya. Setelah finalisasi dokumen, hasil dokumen tersebut diserahkan kepada pihak desa dalam bentuk panel board dan buku tahapan pembangunan. Pada tahap akhir ini, secara substantif, rencana bisnis dan pengelolaan agrowisata Kembang Desa sudah selesai dan disampaikan kepada pemerintah Desa, Pokdarwis dan Bumdes. Proses finalisasi dilakukan melalui proses presentasi hasil perencanaan dan analisis yang dilakukan tim pengabdian, pada tanggal 14 Oktober 2024 proses presentasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Finalisasi Produk Bersama Pihak Desa

Proses finalisasi produk dilaksanakan Aula Kantor Desa Dawung, yang diawali dengan penjelasan mengenai arahan konsep pengembangan Wisata Kembang Desa. Selain itu, tim pengabdian juga memberikan penjelasan mengenai proses tahapan pembangunan beserta manajemen pengelolaan Wisata Kembang Desa di masa mendatang.

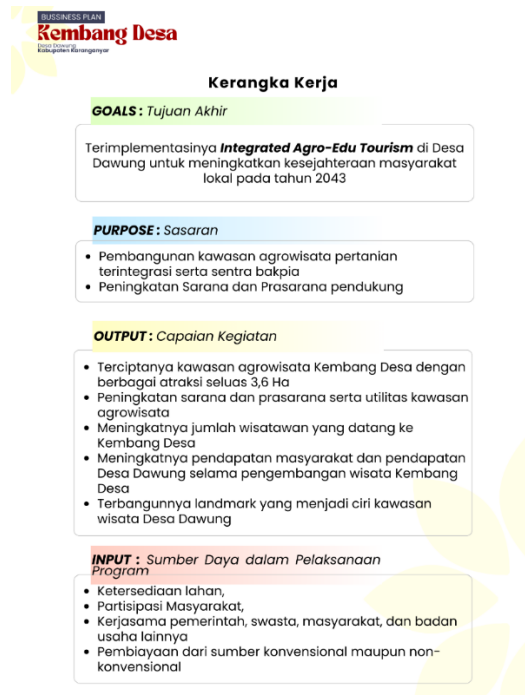
Hasil dan Pembahasan

Perumusan Kerangka Logis dari Konsep *integrated agro-edu tourism*

Potensi sektor pertanian dan pariwisata di Desa Dawung yang belum dikembangkan secara optimal melatar belakangi pengembangan kawasan dengan konsep *Integrated Agro-Edu Tourism*. Secara garis besar, konsep ini mengelaborasi sector wisata alam dengan sistem pertanian untuk meningkatkan produktivitas komoditas lokal. Konsep pengembangan kawasan terintegrasi tersebut merupakan hasil dari analisis lapangan serta diskusi dengan pihak Desa Dawung, dimana kawasan tersebut juga berkenaan dengan prioritas pengembangan bisnis wisata Kembang Desa. Pengembangan wisata ini merupakan bagian dari pengembangan desa melalui *rural tourism development* dimana bertujuan untuk meningkatkan perekonomian sekaligus mengembangkan potensi lokal (Gartner & Lime, 2000).

Pada tataran operasionalisasi konsep *integrated agro-edu tourism* diperlukan sebuah panduan agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan semua pemangku kepentingan memahami peran dan tanggung jawabnya. Rencana bisnis terdiri dari dua komponen yaitu terkait dengan strategi menjalankan usaha untuk mencapai tujuan dan upaya eksisting yang sudah dilaksanakan dalam mengembangkan usaha beserta semua dinamikanya (DaSilva & Trkman, 2014). Rencana pengembangan wisata (*business plan*) membahas mengenai inovasi (atraksi wisata) yang dilakukan untuk menarik dan memuaskan pengunjung, peran pemangku kepentingan dalam pengembangan wisata, hingga pemanfaatan teknologi untuk mempromosikan wisata secara digital (Simanjuntak, et. al., 2022).

Rencana pengembangan wisata tentunya didasarkan pada tujuan bersama yang disepakati oleh semua pemangku kepentingan. Tujuan beserta sasaran dan indikator keberhasilan pengembangan usaha perlu dirumuskan sebagai acuan dari pihak-pihak terkait untuk memonitor dan mengevaluasi bisnis. Hal ini yang kemudian mendasari penyusunan kerangka logis (*logical framework*) yang memuat tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, output dan input kegiatan. *Logical framework* adalah suatu metode yang digunakan untuk merancang suatu proyek atau kegiatan yang merupakan kesepakatan dari pemangku kepentingan yang terkait dengan proyek tersebut setelah adanya proses *need assessment*, pendefinisian masalah, dan analisis pasar (Sartorius, 1991). Penyusunan kerangka logis disesuaikan juga dengan kapasitas desa baik dari sisi ekonomi (finansial), social (kualitas dan jumlah sumber daya manusia), dan fisik lingkungan (fasilitas eksisting yang sudah ada). *Logical framework* pengembangan wisata dengan konsep *integrated agro-edu tourism* di Desa Dawung adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Kerangka Logis Pengembangan Wisata Kembang Desa

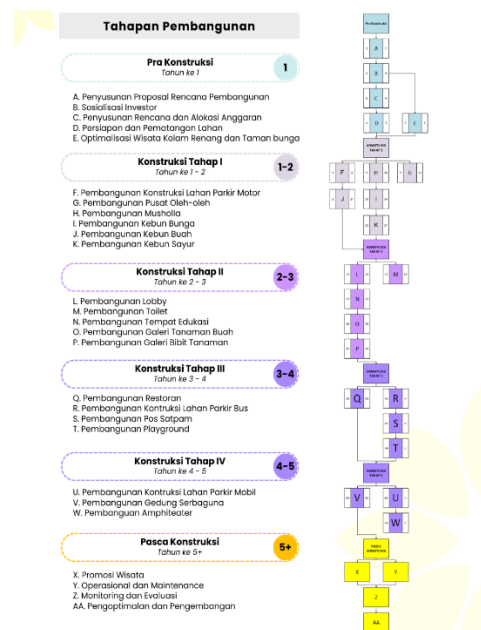
Dalam kerangka logis tersebut terdapat tujuan jangka Panjang yang ingin dicapai adalah terimplementasinya *integrated agro edu-tourism* di Desa Dawung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tahun 2043. Peningkatan kesejahteraan masyarakat bukanlah hal yang mudah sehingga membutuhkan upaya jangka panjang yang konsisten dan terarah. Selain itu, focus dari peningkatan

kesejahteraan masyarakat disini adalah melalui pengembangan wisata. Oleh karena itu, tujuan jangka Panjang tersebut kemudian di turunkan menjadi beberapa sasaran yang dicapai dalam jangka yang lebih pendek, yaitu pembangunan kawasan agrowisata pertanian terintegrasi serta sentra bakpia dan peningkatan sarana prasarana pendukung wisata. Beberapa program yang diusulkan untuk mencapai pengembangan wisata yang terintegrasi antara lain penyediaan kawasan agrowisata Kembang Desa dengan berbagai atraksi seluas 3,6 Ha. Luasan agrowisata ini lebih luas dari kondisi eksisting yang hanya 0,65 hektare. Perluasan agrowisata diperlukan untuk mengakomodasi semua kegiatan dan fasilitas yang diperlukan dimana seluruh perluasan kawasan tersebut memanfaatkan tanah milik desa. Program yang kedua yaitu pembangunan *landmark* kawasan sebagai ciri khas yang diharapkan dapat menarik wisatawan lebih banyak. Seluruh program tersebut membutuhkan lahan, partisipasi masyarakat, kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta, dan pembiayaan dari sumber konvensional maupun non konvensional.

Perumusan Rencana Bisnis Pengembangan Wisata Kembang Desa

Pengembangan wisata yang mengintegrasikan potensi alam dan pertanian membutuhkan upaya elaborative dan dana. Sumber pendanaan konvensional yaitu dari dana desa tidak mencukupi untuk mengembangkan dan mengelola wisata selama 20 tahun ke depan. Pada tahap sosialisasi juga diketahui bahwa dana menjadi salah satu alasan utama mengapa wisata Kembang Desa tidak berkembang. Dana ini terkait biaya operasional dan perawatan, serta promosi dan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan sumber pembiayaan alternatif untuk dapat merealisasikan rencana tersebut. Salah satunya adalah usulan Kerjasama dengan melibatkan pihak swasta pada aktivitas yang mampu mendatangkan keuntungan yang menjanjikan. Kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta ini juga tetap melibatkan masyarakat pada prosesnya. Kolaborasi antara pemerintah dan swasta dalam jenis kerja sama *public-private partnership*. *Public-private partnership* merupakan kontrak yang dinegosiasikan di tingkat pemerintah lokal, dengan mitra investasi swasta untuk proyek atau layanan termasuk dalam pengembangan pariwisata daerah (Fairweather, 2019). Pada proses Kerjasama pemerintah dengan swasta, maka peran dari pemerintah desa nantinya akan beralih menjadi pengawas dalam pembanguna dan pengelolaan wisata.

Kerjasama dalam pengembangan wisata merupakan upaya kolaboratif yang diharapkan mampu mempercepat keberhasilan. Secara umum, tahapan pengembangan wisata di Desa Dawung dibagi menjadi lima tahap yang secara garis besar meliputi kegiatan pra konstruksi, konstruksi, dan pasca konstruksi. Tahap pra konstruksi merupakan tahapan persiapan pengembangan, namun pada tahap ini Kembang Desa masih tetap dibuka untuk wisatawan khususnya pada aktivitas kolam renang. Tahap konstruksi merupakan fase pembangunan dimana diprioritaskan pada zona yang mampu mendatangkan keuntungan secara cepat seperti pembangunan kebun bunga, buah, dan sayur sebagai atraksi utama yang juga dilengkapi dengan fasilitas oleh-oleh. Selanjutnya adalah pembangunan wisata edukasi dan area pembibitan, dan di tahap akhir adalah pembangunan fasilitas pendukung wisata. Tahapan pembangunan dapat dilihat pada Gambar 4 Dibawah.



Gambar 4. Tahapan Pembangunan Wisata Kembang Desa

Tahapan pembangunan yang telah disusun oleh Tim Pengabdian kemudian disampaikan pada saat kegiatan bimbingan dan praktek. Teknisnya, dilaksanakan FGD yang dihadiri oleh sekretaris Desa Dawung, perangkat desa, Bumdes, dan Pokdarwis. Pada sesi FGD ini, pihak pemerintah Desa menyambut baik dan mendukung dari tahapan pembangunan yang telah disusun. Selain itu, juga disampaikan bahwa lahan yang diperlukan untuk pengembangan wisata integrasi di Kembang Desa adalah tanah milik desa. Oleh karena itu, status tanah milik pemerintah desa ini diharapkan menjadi satu poin positif yang mempercepat proses pengembangan wisata. Hal lain yang disampaikan oleh pihak Bumdes adalah pentingnya untuk meyakinkan investor bahwa wisata Kembang Desa cukup menjanjikan. Selama ini pengembangan wisata lebih banyak dilakukan oleh desa-desa di bagian hulu dimana memanfaatkan lansekap dataran tinggi. Konsep pengembangan wisata edukasi dan agro diharapkan mampu menjadi satu wisata alternatif ditengah-tengah maraknya wisata alam dan buatan yang banyak dikembangkan di desa bagian atas Kabupaten Karanganyar. Proses diskusi mengenai konsep wisata edukasi ini didapatkan pada saat presentasi final, hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.



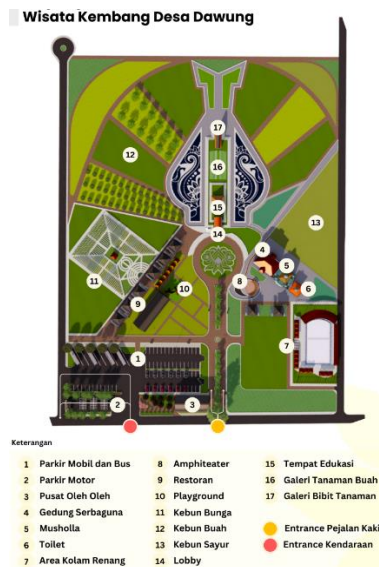
Gambar 5. Proses Bimbingan dan Praktek

Kegiatan FGD diatas diketahui bahwa terdapat rasa antusias untuk berkolaborasi dari berbagai pemangku kepentingan untuk pengembangan Wisata Kembang Desa. Wisata Kembang Desa yang menjadi ciri khas dan keunikan dari Desa Dawung, diharapkan menjadi sektor andalan untuk pengembangan desa. Selain itu, masyarakat desa serta petani lokal juga berharap bahwa melalui pengembangan Wisata Kembang Desa mereka dapat mendapatkan manfaat yang besar dan bisa berkontribusi untuk pengembangan sektor UMKM milik masyarakat.

Pokdarwis selaku aktor yang berkenaan langsung dengan pengembangan wisata dan pemberdayaan masyarakat juga turut mendukung skema pembangunan yang disusun. Mereka juga menyampaikan harapannya bahwa nantinya masyarakat yang terlibat dalam pengembangan wisata jumlahnya dapat bertambah sehingga penerima manfaatnya semakin luas. Selama ini masyarakat terkendala pada biaya dan ide sehingga hanya fokus pada penyelenggaraan pertanian saja. Namun, dengan adanya rencana pelibatan pihak swasta selaku investor diharapkan mampu memperluas kesempatan pelibatan masyarakat.

Aspek promosi juga menjadi hal yang dianggap penting. Hal ini disampaikan oleh Bumdes dimana selama ini keberadaan social media belum banyak dimanfaatkan. Diperlukan suatu pembaharuan pada platform social media Kembang Desa sehingga lebih menarik. Hal ini dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pengunjung melalui testimoni yang sifatnya positif sehingga mampu menciptakan citra yang menarik. Namun demikian, pengembangan promosi digital terkendala fasilitas dan sumber daya manusia. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini juga berkontribusi pada aspek promosi wisata Kembang Desa, salah satunya melalui video yang diunggah pada youtube tentang desain pengembangan wisata ([link youtube https://www.youtube.com/watch?v=Cy1nNyQvVIg](https://www.youtube.com/watch?v=Cy1nNyQvVIg)) . Tidak hanya memperkenalkan Desa Dawung dan wisata Kembang Desa tetapi juga memperkenalkan konsep pengembangan wisata ke depan.

Selanjutnya juga dipaparkan masterplan wisata integrasi Kembang Desa. Masterplan ini telah melalui revisi setelah kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun sebelumnya. Fokus dari masterplan adalah mempertahankan aktivitas eksisting seperti wisata air (kolam renang), resto, pusat oleh-oleh, bakpia Dawung, dan ruko. Meski demikian dilakukan penataan ulang karena adanya penambahan aktivitas baru, baik atraksi wisata utama maupun penunjang. Masterplan kawasan Kembang Desa dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Siteplan Wisata Kembang Desa Dawung

Masterplan di atas juga telah disampaikan pada pemerintah Desa Dawung pada tahap finalisasi. Harapannya tahapan pembangunan dan siteplan ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah desa dalam melakukan pengembangan wisata. Mereka memiliki dasar pengembangan pada tahun pertama, kedua, hingga nanti tahun ke dua puluh. Tentunya pengembangan tersebut disesuaikan dengan dinamakan pembiayaan.

Kesimpulan

Pengembangan wisata yang mengintegrasikan potensi alam dan pertanian di Desa Dawung menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis melalui penyusunan masterplan dapat menjadi dasar penting bagi pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan konsep Integrated Agro-Edu Tourism. Pengembangan ini diharapkan dapat berimplikasi pada perluasan potensi peluang ekonomi, memperkuat identitas lokal, serta menjadi model perencanaan bagi desa lain. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama kegiatan ini hanya mencakup tahap perencanaan tanpa implementasi penuh serta keterlibatan lebih mendalam dalam proses pengelolaan Wisata Kembang Desa. Oleh karena itu, pengabdian selanjutnya disarankan untuk fokus pada pendampingan implementasi masterplan, peningkatan kapasitas masyarakat lokal, dan pengumpulan data pendukung yang lebih komprehensif guna memastikan pengembangan wisata yang berkelanjutan dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Ardianti, Y., & Eprilianto, D. F. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto). *Publika*, 1269-1282.
- Azi, P. Y., Kaleka, M. U., & Meo, M. M. (2024). Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Mendukung Pembangunan Pertanian di Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(02), 469-477.
- Basuki, A., & Sugiarti, M. (2024). Analysis of factors affecting lokal income of tourism sector in Bali Province. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 2024.
- Da Silva, C. M., & Trkman, P. (2014). Business Model: What It Is and What It Is Not. *Long Range Planning*, 47(6), 379–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.08.004>
- Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar. (2024). Desa Wisata. https://sidenokk.pesonakaranganyar.org/pariwisata/desa_wisata
- Fairweather, L. (2019). Public/private partnerships. *Prison Architecture: Policy, Design and Experience*. John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118568446.eurs0254>

-
- Fitriani, E., & Selinaswati, S. (2019). Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal dalam Pembangunan Ekowisata. *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.24036/abdi/vol1-iss1/1>
- Gartner, W. C., & Lime, D. W. (2000). *Trends in Outdoor Recreation, Leisure and Tourism*. CABI Publishing
- Istiyannah, N. (2020). Pemantapan Minat Siswa Terhadap Pilihan Program Studi di Perguruan Tinggi Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Focus Group Discussion. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2), 154–158. <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5743>
- Kemendparekraf. (2024). *Portal Satu Data Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://satudata.kemendparekraf.go.id/>
- Nasution, L., Aji, K., Sufia, R., & Tangege, N. A. (2024). Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Lingkungan di Desa Loto Kecamatan Ternate Barat. *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 24(1), 32-40.
- Pernik, P. (2024). Agrowisata Kembang Desa Dawung ‘Ora Kopen’, Ditinggalkan Wisatawan! Ada Yang Salah? *Warta Jateng*. https://jatengonline.com/2024/11/04/agrowisata-kembang-desa-dawung-ora-kopen-ditinggalkan-wisatawan-ada-yang-salah/#google_vignette
- Sartorius, N. (1995). Rehabilitation and quality of life. *International Journal of Mental Health*, 24(1), 7-13.
- Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.25244>
- Solotruster, com. (2022, May 27). Agrowisata Kembang Desa Dawung Kian Moncer, Pengunjung Bisa Petik Anggur Sendiri. solotruster.com.
- Suwarsito, S., Suyadi, A., Hidayah, A. N., & Mujahid, I. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Sainteks*, 19(2), 231–240. <https://doi.org/10.30595/sainteks.v19i2.15171>
- Syarifah, R., & Rochani, A. (2021). Studi literatur: Pengembangan desa wisata melalui Community Based Tourism untuk kesejahteraan masyarakat. *Kajian Ruang*, 1(1).
- Wahyuningsih, S., Nuhung, M., & Rasulong, I. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Appalarang Sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 141–157.
- Wihastuti, L., & Oktavia, R. (2021). Masterplan Pengembangan Desa Wisata Gerbosari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 1-8.